

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengapa seseorang membaca novel? Wendt (1969:vii) menjelaskan mengenai alasan-alasan mengapa seseorang membaca novel: *for one thing, they're fun; to meet people; to see how people act and to see the consequences of acts* (untuk kesenangan, untuk bertemu dengan orang lain, untuk melihat bagaimana orang berperilaku dan mengetahui akibat dari perilaku tersebut). Selain untuk mengisi waktu atau mencari kesenangan, seseorang membaca novel karena bermaksud menemui orang-orang tertentu yang sulit ditemui dalam dunia nyata. Pembaca dapat menemui para pahlawan atau penjahat besar sekalipun dengan kompleksitas perilakunya. Seseorang membaca novel karena bermaksud melihat perilaku manusia dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Pada intinya, seseorang membaca novel karena novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.

Persoalan yang terkandung di dalam novel merupakan fenomena sosial yang bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dan dapat diobservasi. Fenomena itu diangkat kembali oleh pengarang menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk novel. Walaupun demikian, Welles dan Warren mengingatkan (1990:110) bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut sering tidak disengaja dituliskan oleh pengarang atau karena hakikat karya sastra itu

sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial. Karya sastra dapat juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas dalam masyarakat.

Selain dapat dipandang dari sisi sosial, novel juga dapat dilihat dari sisi psikologis. Novel berisi tentang kehidupan yang diwarnai oleh perilaku manusia. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Salah satu persoalan kehidupan sosial dan individual yang terekam dalam novel adalah persoalan pendidikan. Persoalan tersebut terkait erat dengan permasalahan guru dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat vital, selain komponen peserta didik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang kehadirannya dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dewasa ini guru masih dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. Sejak era Orde Baru guru mendapat gelar sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa". Gelar ini sekarang dipandang hanya sebagai penghargaan semu belaka karena dalam kenyataannya guru tetap saja menjadi masyarakat kelas dua. Rendahnya penghargaan terhadap guru mungkin disebabkan oleh status guru dari segi sosial dan ekonomi masih terhitung rendah. Profesi guru bukanlah profesi yang menjanjikan secara materi juga bukan profesi yang diidolakan oleh masyarakat.

Citra guru sebagai anggota masyarakat berekonomi lemah seperti yang sering diperdengarkan dalam lagu Iwan Fals "Oemar Bakri" masih dijumpai dalam

kenyataan. Rekaman citra guru mungkin juga terjadi pada karya sastra sebagai gambaran kehidupan pada zamannya. Karya sastra ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap guru dan bagaimana pandangan pengarang terhadap guru akan tertuang dalam karya sastra.

Guru sering juga menanggung beban harapan masyarakat yang terlalu tinggi. Adanya anggapan guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru menuntut guru untuk memiliki kompetensi lebih dibanding yang lain. Guru harus memiliki seperangkat aturan moral dan norma yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, kondisi kejiwaan dan kepribadian guru perlu mendapat perhatian.

Karya sastra sebagai hasil penghayatan pengarang terhadap hidup, kehidupan dan masyarakat dapat menggambarkan idealisme pengarang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Bagaimana guru digambarkan dalam karya sastra belum mendapat perhatian secara khusus dalam bentuk kajian keilmuan. Demikian pula psikologi sastra termasuk bidang keilmuan yang masih relatif baru sehingga belum banyak peneliti yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian bagaimana representasi citra guru di dalam karya sastra Indonesia melalui tinjauan psikologi sastra yang dapat direfleksikan sebagai nilai-nilai dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan apa saja yang menghadirkan citra guru?
- 2) Peran apakah yang dipegang oleh para tokoh dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan?

- 3) Seperti apakah citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status personal?
- 4) Seperti apakah citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status profesional?
- 5) Seperti apakah citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status sosial?
- 6) Seperti apakah kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan?
- 7) Seperti apakah kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan tentang

- 1) novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan yang menghadirkan citra guru;
- 2) peran yang dipegang oleh para tokoh dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan;
- 3) citra guru yang digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status personal;
- 4) citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status profesional;
- 5) citra guru digambarkan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan berkaitan dengan status sosial;

- 6) kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan;
- 7) kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis, yaitu:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai citra guru Indonesia yang terdapat dalam novel-novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan.
- 2) Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai simpul-simpul yang mempertautkan antara teks sastra Indonesia, citra guru Indonesia, dan usaha-usaha pembentukan citra guru Indonesia dalam kaitannya dengan kajian psikologi sastra.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai proses pembentukan (konstruksi) sosok guru Indonesia secara mental melalui teks sastra berdasarkan teori psikologi.

Manfaat penelitian ini secara praktis, yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penghargaan terhadap guru baik secara pribadi maupun secara profesi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan tinjauan psikologi sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah-sekolah.

1.4 Asumsi Penelitian

Perumusan masalah dan penentuan tujuan penelitian di atas didasarkan pada beberapa asumsi berikut.

- 1) Pencitraan terhadap guru berbeda-beda.
- 2) Karya sastra merupakan rekaman kondisi sosial.
- 3) Citra guru terpancar dalam karya-sastra yang mengangkat tokoh-tokohnya sebagai guru.
- 4) Kepribadian sebagai salah satu representasi citra guru merupakan salah satu kajian dalam psikologi.

1.5 Definisi Operasional

Agar maksud penelitian ini lebih jelas, perlu didefinisikan beberapa istilah atau kata kunci yang berkenaan dengan judul penelitian ini.

- 1) Representasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996:836) diartikan sebagai perbuatan mewakili atau keadaan diwakili. Representasi citra guru pada penelitian ini adalah citra guru yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh guru yang ada pada novel-novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan.
- 2) Citra guru adalah gambaran secara mental mengenai sosok guru yang terbentuk melalui teks sastra (novel).
- 3) Novel Indonesia modern adalah karangan narasi yang menggunakan media bahasa Indonesia yang corak karangannya mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia di dalam mengangkat suatu masalah. Adapun pascaproklamasi kemerdekaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Jadi, Novel Indonesia modern

pascaproklamasi kemerdekaan pada penelitian ini adalah novel yang diterbitkan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tahun 1945.

- 4) Psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Adapun yang dimaksud dengan psikologi sastra pada penelitian ini adalah sebuah pendekatan untuk mengupas karakter tokoh guru yang ada pada novel-novel Indonesia modern berdasarkan teori psikologi yang sesuai.

